

KUALITAS BERITA JURNALIS KRISTEN

Ronald Stevly Onibala

STT Bethesda Bekasi

ABSTRAK

Salah satu peran media massa dalam kehidupan masyarakat adalah media sering dipandang sebagai quide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Ini berarti peran berita dari berbagai media massa tidak hanya sebatas sarana hiburan atau penghilang ketegangan, tetapi berita atau informasi yang disajikan memiliki peran penting dalam proses sosial. Sederhanya, berita berperan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Untuk itu, dalam konteks Kristen, selain berpedoman pada etika jurnalisisme yang ada, seorang jurnalis Kristen dalam menuliskan berita, dapat pula merujuk pada Alkitab sebagai pedoman. Bahkan, menjadi suatu keharusan bagi seorang jurnalis Kristen untuk memandang Alkitab sebagai panduan dalam menulis berita. Sebab berita yang mereka tulis memberikan pengaruh atau sangat berdampak pada pembacanya. Sederhanya adalah kualitas berita seorang jurnalis Kristen haruslah sesuai dengan Alkitab. Friedman seorang kolumnis New York Times dan penulis buku yang fenomenal, *The World is Flat*, menyatakan bahwa kerangka intelektualnya akan ketinggalan zaman dalam memandang dunia dan ia akan menulis sesuatu yang sangat bodoh bila tidak di upgrade. Pentingnya meng-upgrade cara melihat dunia adalah sebuah pengakuan penting Friedman, bahwa seorang jurnalis akan dipengaruhi oleh cara pandang yang dimilikinya. Ketika cara pandang seorang jurnalis Kristen dipengaruhi oleh Alkitab dalam melaksanakan tugas meliput dan menuliskan berita, maka kualitas beritanya akan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Alkitab akan berfungsi untuk memberikan arah sekaligus struktur dari cara melihat segala sesuatu yang ada. Beberapa implikasi yang ditemukan agar dapat menambah wawasan jurnalis Kristen maupun pihak-pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan produktivitas, integritas, keteladanan, serta kompetensi dalam bidang jurnalistik adalah artikel ini membuktikan bahwa empat prinsip dalam Yesaya 52:7 dapat mempengaruhi seorang Jurnalis Kristen dalam mengambil keputusan bahkan perilakunya sehingga mampu menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, berintegritas sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kegiatan jurnalistik. Terpenting, jurnalis Kristen harus menyadari bahwa Alkitab atau Firman Tuhan bila menjadi panduan baginya, dapat menumbuhkembangkan sikap tanggungjawab dalam tugas, menjadi pembawa damai atau “the peacemaker”, menghasilkan berita berdasarkan fakta, teristimewa menjadi alat Kristus untuk bersaksi melalui karya-karya jurnalistik.

Kata Kunci: kualitas berita jurnalis Kristen

LATAR BELAKANG

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, berita didefinisikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan,

pemberitahuan dan pengumuman. Artinya, berita adalah sesuatu yang kita temukan setiap hari di media elektronik dan cetak. Berita dapat disampaikan secara tertulis, lisan atau kombinasi dari keduanya. Dewasa ini, berita menjadi konsumsi setiap hari dan tentunya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Menurut McQuail (2000, 66), salah satu peran media massa dalam kehidupan masyarakat adalah media sering dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Ini berarti peran berita dari berbagai media massa tidak hanya sebatas sarana hiburan atau penghilang ketegangan, tetapi berita atau informasi yang disajikan memiliki peran penting dalam proses sosial. Sederhananya, berita berperan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Untuk itu, dalam konteks Kristen, selain berpedoman pada etika jurnanisme yang ada, seorang jurnalis Kristen dalam menuliskan berita, dapat pula merujuk pada Alkitab sebagai pedoman. Bahkan, menjadi suatu keharusan bagi seorang jurnalis Kristen untuk memandang Alkitab sebagai panduan dalam menulis berita. Sebab berita yang mereka tulis memberikan pengaruh atau sangat berdampak pada pembacanya. Sederhananya adalah kualitas berita seorang jurnalis Kristen haruslah sesuai dengan Alkitab.

Friedman seorang kolumnis *New York Times* dan penulis buku yang fenomenal, *The World is Flat*, menyatakan bahwa kerangka intelektualnya akan ketinggalan zaman dalam memandang dunia dan ia akan menulis sesuatu yang sangat bodoh bila tidak di *upgrade*.

Pentingnya meng-*upgrade* cara melihat dunia adalah sebuah pengakuan penting Friedman, bahwa seorang jurnalis akan dipengaruhi oleh cara pandang yang dimilikinya. Ketika cara pandang seorang jurnalis Kristen dipengaruhi oleh Alkitab dalam melaksanakan tugas meliput dan menuliskan berita, maka kualitas beritanya akan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Alkitab akan berfungsi untuk memberikan arah sekaligus struktur dari cara melihat segala sesuatu yang ada.

Dalam rangka menghasilkan kualitas berita yang Alkitabiah, jurnalis Kristen harus memiliki cara pandang yang Alkitabiah pula. Seorang jurnalis ketika memiliki cara pandang Alkitabiah, akan hidup berpadanan pada Alkitab atau Injil sesuai perkataan Rasul Paulus dalam kitab Filipi, bahwa hidup orang Kristen harus berpadanan dengan Injil Kristus. Hidup yang berpadanan dengan Injil amat penting. Sebab, sebagai seorang jurnalis Kristen, berita yang ditulisnya akan dibaca, menjadi kesaksian hidup yang benar, sangat berdampak, tak hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi orang lain.

IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan ini adalah; Pertama, Adanya indikasi bahwa jurnalis Kristen kurang memahami pentingnya *Alkitab* sebagai panduan dalam menghasilkan kualitas berita yang sesuai nilai-nilai Kristiani; Kedua, Terdapat persepsi bahwa Alkitab tidak berhubungan dengan tugas jurnalistik saat ini.

Sementara rumusan masalah adalah; Apakah kualitas berita dalam Kitab Yesaya 52:7 dan apakah kualitas berita sesuai Yesaya 52:7 sangat diperlukan dan mempengaruhi seorang jurnalis Kristen dalam kegiatan jurnalistik.

METODE

Tulisan ini bersifat Analisis wacana (kritis) dengan menggunakan metode CDA (*Critical Disclosure Analysis*) pada kualitas berita jurnalis, khususnya jurnalis Kristiani. Menurut Ibnu Hamad dalam jurnal Komunikasi (2007) menyatakan bahwa analisis wacana CDA adalah suatu metode penelitian kualitatif yang berdasarkan analisis deskriptif, interpretasi dan eksplanasi dari literatur tanpa melepaskan konteksnya untuk menemukan realitas di dalamnya.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN JURNALIS

M. Djen Amar dalam bukunya Hukum Komunikasi Jurnalistik (1984, 30), kata Jurnalistik, berasal dari kata "*jour*" (perancis) yang berarti "catatan harian". Sejak zaman romawi kuno, Julius Caesar, telah di kenal kata "Acta Diurna". Yang berarti segala kegiatan dari hari ke hari (pengumuman pemerintah, dan lain sebagainya). Almarhum Adinegoro merumuskan jurnalistik sebagai "semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya".

Dari segi asal katanya, istilah jurnalistik berasal dari jurnalistiek (bahasa Belanda), sama halnya dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Journalism* yang bersumber dari perkataan journal, yang merupakan terjemahan dari bahasa latin diurna yang berarti "harian" atau "setiap hari", di mana segala berita yang pada hari itu termuat dalam lembaran kertas yang tercetak.

Sementara dalam Kamus Besar Indonesia (2003, 482-483) disebutkan bahwa jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di surat kabar dan sebagainya, yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran.

Dari berbagai pengertian di atas, memberi perincian yang mendalam mulai dari proses mengumpulkan berita hingga penerbitan pada surat kabar (media cetak), meskipun di era sekarang ini, bukan hanya media cetak tetapi juga media elektronik yang menjadi media bagian kegiatan jurnalistik.

Memahami lebih jauh dan lebih komprehensif tentang pengertian jurnalistik yang memiliki pengertian yang beragam tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, maka penulis akan mengemukakan berbagai pendapat para ahli tentang jurnalistik.

Jurnalistik menurut Onong U. Effendi (1984, 124), adalah mengelolah berita sejak dari mendapatkan bahan sampai pada menyebarluaskannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja. Itu terbukti pada Acta Diurna sebagai peroduk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa.

Selanjutnya menurut Junaedhie (1991, 116-117) bahwa jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa jurnalistik adalah suatu bidang profesi yang menyajikan informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala dengan menggunakan sarana media massa yang ada.

Melihat pengetahuan jurnalistik di atas yang beragam maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa kegiatan jurnalistik dilakukan dengan: *Pertama*, Seorang wartawan (jurnalis) mengumpulkan, mengolah, menulis, mengedit data, sehingga menghasilkan informasi atau berita; *Kedua*, Data-data yang diperoleh tersebut kemudian di diproses untuk menghasilkan berita yang menarik dan di tempatkan di media massa, seperti surat kabar, majalah dan lainnya. Karena perkembangan zaman maka jurnalistik tidak hanya terbatas pada media cetak tetapi juga media elektronik seperti televisi, radio bahkan internet; *Ketiga*, Berita tersebut kemudian disebarluaskan ke masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan berita.

PENGERTIAN BERITA DAN KUALITAS BERITA

Charnley dan Neal dikutip Ermanto dalam bukunya *Menjadi wartawan Handal & Profesional* (2005, 12) mendefinisikan bahwa peristiwa yang terjadi, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan kepada masyarakat adalah berita.

Sementara dalam buku *Reporting Edisi III*, Charnley dan Mitchel V (1975, 44), berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dapat diambil kesimpulan bahwa "berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun pemirsa.

Berita yang baik merupakan berita yang sesuai kriteria nilai berita. Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas menyatakan Wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

Dalam penulisan sebuah berita harus memperhatikan kualitas dari berita tersebut. Bagaimanapun, berita yang layak untuk diterbitkan adalah sebuah berita yang telah memenuhi unsur-unsur kualitas berita.

KUALITAS BERITA MENURUT YESAYA 52:7

Makna Tugas Jurnalistik Dalam Yesaya 52:7.

Yesaya seorang nabi yang menghadapi bangsanya sendiri dan bangsa lain melalui firman Tuhan mengenai dosa dan penghukuman Allah atas kesalahan mereka. Melalui berbagai penglihatan yang mengandung wahyu dan Roh nubuat, Yesaya juga menubuatkan pengharapan bagi angkatan masa depan orang Yahudi buangan. Mereka akan dikembalikan dari pembuangan dan akan ditebus Allah untuk menjadi terang bagi bangsa bukan Yahudi. Kabar baik tersebut adalah kasih Allah yang menyelamatkan, Allah membebaskan umat-Nya dari tawanan. Karl Rahner dalam bukunya *Encyclopedia of Theology* (1981, 1504) menyatakan bahwa kata בשר berarti membawa *Kabar Baik* atau *Berita Baik*, di dalam Bangsa Syiria בשר berarti membawa Berita Sukacita atau Kebahagiaan. Di dalam Perjanjian Lama kata בשר terdapat 30 kali, 14 kali dalam bentuk *piel*, 1 kali dalam bentuk *hithpael*, 9 kali dalam bentuk *substantival participle*, dan 6 kali dalam bentuk kata benda.

Di dalam Yesaya 52:7, kata בשר ini terdapat dua kali dalam ayat ini dan memiliki proses keintifkasi yang besar dalam pengertiannya. Yang pertama sekali kata בשר ini

digunakan kepada pembawa berita kabar baik tersebut. Dia adalah orang biasa tetapi kedatangannya sangat dibutuhkan. Sedangkan kata בשר selanjutnya merupakan objek dari berita kabar baik tersebut untuk memproklamasikan bahwa Allah memerintah sebagai raja. Dalam interpretasi misinya para nabi melihat bahwa prioritas utamanya adalah membawakan. Kabar Baik kepada orang-orang yang menderita. Proklamasi itu mencakup penyelamatan dan juga berita kebahagiaan dari Allah, inilah yang menjadi elemen penting dalam pekerjaan para nabi, di mana pekerjaan mereka mencakup: penyembuhan, membebaskan, memberi kenyamanan, menyelamatkan dan lain-lain.

Yesaya 52:7 dalam Tafsiran, Catatan Alkitab SABDA, disebutkan bahwa; Ayat ini pertama-tama mengacu kepada orang yang memberitakan pembebasan orang tawanan di Babel; ayat ini juga melambungkan pemberitaan keselamatan melalui Mesias yang akan datang (lih. Rom 10:15; Ef 6:15). Fokus berita yang disampaikan ialah, "Allahmu itu Raja!", yaitu: kerajaan Allah telah datang ke bumi (bd. Mr 1:14-15).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Yesaya 52:7 memiliki kaitan dengan tugas jurnalistik karena kata kunci dalam pengertian jurnalistik adalah "*berita*" dan "*penyebarluasan*" (publikasi).

Kualitas Berita Dalam Yesaya 52:7

Dalam kehidupan sehari-hari kita kerap berhadapan dengan praktik dan produk jurnalisme yang sembarangan tanpa aturan dan seenaknya sendiri. Terpenting medianya laku dan menghasilkan keuntungan materiil. Tentunya hal ini harus dihindari oleh seorang jurnalis Kristen. Menjaga kepercayaan masyarakat harus menjadi tanggung jawab seorang jurnalis Kristen. Edward Wasserman (2014, 2) mengatakan bahwa kepercayaan itulah yang memungkinkan jurnalis bisa menggali informasi dari masyarakat untuk dijadikan berita atau tulisan yang kemudian disiarkan oleh media. Tanpa ada rasa percaya tersebut, mungkinkah jurnalis bisa mendapatkan berita? Maukah masyarakat diwawancara bila mereka tidak yakin bahwa media sungguh konsisten menjaga kepercayaan yang telah mereka berikan?

Masyarakat pada dasarnya percaya bahwa jurnalisme; merupakan (idealnya) institusi pencari kebenaran; dilakukan secara profesional (oleh orang dan masyarakat telah diberi kepercayaan untuk itu); tidak disertai kepentingan apa pun; dan, menghasilkan berita/tulisan yang berfaedah untuk berbagai kegunaan berikutnya.

Zulkarnaen Nasution (2015, 42) menegaskan bahwa masyarakat memberi kepercayaan kepada jurnalisme karena profesi ini dipandang sebagai suatu institusi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan kemasyarakatan yang dinamis, terbuka, dan demokratis untuk menyampaikan atau meyebarluaskan sesuatu informasi kepada sesama anggota masyarakat.

Untuk dapat memenuhi ekspektasi dan kepercayaan masyarakat pada seorang jurnalis khususnya jurnalis Kristiani, penulis merumuskan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan panduan bagi seorang jurnalis Kristen dalam beraktifitas khususnya menghasilkan kualitas berita yang baik sesuai Alkitab, sehingga kepercayaan yang didapatkan dari masyarakat tetap dapat dijaga dengan baik dan tidak diselewengkan.

Meskipun dalam rinciannya prinsip-prinsip yang dipedomani dalam jurnalisme untuk menghasilkan kualitas berita cukup banyak, tapi yang utama menurut Yesaya 52:7, terdapat

beberapa prinsip penting yang dapat menjadi *panduan* seorang jurnalis Kristiani dalam menjalankan tugas peliputan dan menghasilkan kualitas berita yang Alkitabiah.

Tugas Indah dan Mulia.

Yesaya 52:7; "Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit **'kedatangan-pembawa-berita'**. Kalimat awal ini menegaskan bahwa seorang jurnalis Kristiani sedang menjalankan satu tugas indah dan mulia karena memiliki tanggung jawab yang besar.

Profesi sebagai seorang wartawan sebagai profesi yang cukup berat, dan penting. Beberapa ahli politik berpendapat bahwa wartawan merupakan kekuatan keempat dalam sebuah negara setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pendapat tersebut sekiranya tidak berlebihan karena kenyataannya seorang wartawan dapat menciptakan atau membentuk opini masyarakat luas, sehingga mampu menggerakkan kekuatan yang sangat besar.

Pentingnya tugas seorang pembawa berita ditegaskan juga dalam kitab Yesaya 40:9, juga menegaskan betapa pentingnya tugas seorang pembawa berita yang sangat dinantikan; "Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: "Lihat, itu Allahmu!".

Pekerjaan atau tugas seorang wartawan yang disebutkan indah, menjadi prinsip penting yang menjadi dasar dalam menghasilkan berita yang berkualitas, sehingga melihat peran penting seorang jurnalis yang membawa dampak besar pada penerima berita, maka seorang jurnalis khususnya jurnalis Kristen perlu mempersiapkan dirinya dengan baik sehingga dapat menjalankan tugas mulia dan indah ini dengan baik pula.

Untuk dapat menjalankan tanggung jawab dari tugas indah dan mulia, tentunya jurnalis Kristen harus memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang wartawan. Tak kalah penting adalah Personaliti Wartawan Kristen seperti; Kreatif – Kemampuan berimajinasi dan menciptakan ide-ide orisinal terutama terkait pekerjaan yang bersifat artistik; Berfikir Kritis – Menggunakan logika dan penalaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari solusi alternatif, kesimpulan, ataupun pendekatan permasalahan yang ditangani; Memiliki rasa ingin tahu yang besar – Memiliki inisiatif dan kreatif. Teliti dan cermat. Jeli dan peka. Nalar dan logika yang baik, berjiwa besar dan memiliki attitude yang baik; Obyektif, adil, jujur dan bisa dipercaya, Mudah menyesuaikan diri dan pandai bergaul; Memiliki kemampuan mendengar yang baik – Terutama ketika menyimak jawaban narasumber. Perhatikan dengan sebaik-baiknya. Dengarkan dengan sungguh-sungguhnya; Bersikap netral – Dalam mendalami dan memproduksi berita berdasarkan sebuah kejadian, kamu harus bisa mencari jalan tengah dan tidak mendukung siapapun atau pihak manapun; Disiplin – Terbiasa dengan Deadline yang mepet atau kecepatan dalam membuat berita membuatmu harus lebih disiplin dalam mengatur waktu; Jujur dan jangan pernah memalsukan sesuatu.

Saat jurnalis Kristen memahami bahwa tugas yang diembannya adalah tugas mulia dan indah, maka integritas dalam menjalankan tugas akan terlihat dari pribadinya. Jurnalis Kristen tidak akan malu dengan apa yang dikerjakannya karena akan mempersiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan jurnalistik. Tulisan-tulisannya tidak akan membawa dampak

buruk bagi dirinya sendiri, media tempat ia bernaung, keluarga, teristimewa gereja. Jurnalis Kristen akan mampu memberi warna yang berbeda dari tulisan-tulisannya.

Membawa Berita Damai.

Yesaya 52:7; "Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang 'mengabarkan berita damai'. prinsip yang kedua dari seorang jurnalis Kristiani adalah membawa damai. Berita damai berasal dari kata Ibrani 'shalom' dengan pelafalan 'shaw-lome' yang artinya, damai, damai sejahtera, kesejahteraan.

Kata 'damai' dalam bahasa Yunani adalah *EIRENE*, dan dalam bahasa Ibrani adalah *SHALOM*. Kata ini tidak sekedar berarti 'tidak bertengkar', tetapi juga harus ada hubungan yang benar/baik. Kata-kata 'orang yang membawa damai' seharusnya lebih tepat diterjemahkan 'orang-orang yang mengusahakan damai' (*peacemakers*). Lawan dari 'mengusahakan damai': mengadu domba, memecah belah, memfitnah dan sebagainya. Mengusahakan damai berarti mengusahakan hubungan yang benar/baik. Ini kadang-kadang harus melalui proses salah pengertian, ribut rebut dan hubungan yang merenggang.

Seorang jurnalis Kristiani harus mengusahakan damai lewat pemberitaan di media tempat ia bertugas. Setiap karya tulisnya tidak menjadikan pembacanya salah pengertian, rebut, dan membuat hubungan terpecah. Lebih tepatnya, setiap karya tulisnya tidak akan menimbulkan konflik bagi masyarakat, gereja dan bangsa.

Disaat konflik antar suku, agama, ras dan golongan (SARA) menjadi isu hangat beberapa dekade belakangan ini. Wartawan Kristiani harus tampil sebagai 'peace journalism' atau jurnalisme damai. Kekuatan dan hegemoni media massa dalam menggiring wacana di masyarakat tak lagi diragukan. Melalui serangkaian proses komunikasi massa, media mampu mempengaruhi dan mengendalikan sikap masyarakat dalam memandang suatu isu termasuk isu-isu tentang konflik yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama.

Berbagai konsep dan pengertian jurnalisme damai (*peace journalism*) dipaparkan oleh banyak ahli. Namun, membicarakan jurnalisme damai tidak akan lepas dari perintisnya, Johan Galtung, seorang Profesor Studi Perdamaian yang juga menjabat sebagai Direktur *Transcend Peace And Development Network*. Dalam Nurudin (2009, 239) Galtung memperkenalkan istilah jurnalisme damai pada 1970-an. Galtung menilai, seharusnya seorang wartawan memberitakan perang dan konflik tidak seperti memberitakan olahraga yang hanya mencermati menang dan kalah. Namun, sederhananya adalah bagaimana seorang wartawan memberitakan konflik sebagaimana liputan tentang kesehatan. Sehingga selain empati maka sisi lain dari jurnalisme damai adalah dengan memaparkan langkah pencegahan, sebagaimana resolusi konflik atas terjadinya perang/konflik yang terjadi antara kedua belah pihak.

Eni Setiati (2007, 97-98) menyatakan bahwa jurnalisme damai juga didefinisikan sebagai *genre jurnalisme* yang memiliki orientasi liputan dengan berani mengungkap ketidakbenaran pihak yang bertikai. Dalam konteks ini, jurnalisme damai pada dasarnya adalah seruan semua pihak agar memikirkan hikmah konflik. Yaitu dengan senantiasa menggarisbawahi kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik dan perang. Jurnalisme damai mengungkapkan ketidakbenaran dari kedua pihak dan menghindari keberpihakan. Paling tidak wartawan Kristen tidak boleh sampai menyulut api permusuhan dalam masyarakat melalui tulisannya.

Agus Sudibyo (2006, 167) menyatakan bahwa mata pena wartawan dipercaya bisa meredakan konflik dan mentransformasikan suatu peristiwa menjadi hal yang berguna bagi masyarakat.

Membawa Kabar Baik.

Kabar baik dalam Perjanjian Lama dikenal dengan kata Ibrani adalah רָשָׁרָ (baSSër) yang artinya "berita kegembiraan yang akan datang". Arti dasar dari kata רָשָׁרָ ini adalah "membawa berita, khususnya pertemuan dengan pasukan". Bahkan dalam sejarah literatur ditemukan bahwa penggunaan kata רָשָׁרָ ini dalam dua kejadian, yakni berita kematian Saul (1Sam. 31:9; 2Sam. 1:20; 4:10) dan berita kekalahan dan kematian Absalom (2Sam. 18:19). Dalam Perjanjian Lama hubungan antara pemberitaan dengan nubuatan adalah "janji". Maka, memiliki arti sebagai *announce* yakni, mengatakan kepada seseorang tentang sesuatu yang resmi, khususnya tentang suatu keputusan, rencana atau janji.

Prinsip ketiga ini menunjukkan bahwa jurnalis Kristiani wajib menyampaikan berita yang resmi kepada masyarakat. Jurnalis Kristiani tidak menyebarkan kabar tidak jelas sumbernya, atau berita bohong, atau *hoax*.

Hoax umumnya disebar menggunakan teks atau gambar yang menggiring kesimpulan pembaca untuk meyakini sesuatu. Sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi sering kali juga ditunggangi oleh kabar bohong melalui penggunaan gambar atau video yang konteksnya tidak terkait sama sekali. Atau sebuah rekaman peristiwa yang sudah lama terjadi dibungkus oleh narasi seolah baru saja berlangsung.

Dalam Alkitab, jelas diterangkan bahwa berita bohong sumbernya dari Iblis yang adalah bapa segala pendusta, Yohanes 8:44; "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta"

Sehingga, jika prinsip kedua ini terdapat dalam diri seorang jurnalis Kristiani, maka berita bohong dari sumber yang tidak jelas akan dihindari. Tulisan-tulisannya berdasarkan fakta yang ada dari sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jurnalis Kristiani akan memiliki sensor diri dan verifikasi informasi. Sensor diri dan verifikasi informasi sangat diperlukan ditengah gelombang hoax yang terjadi dewasa ini. Selain itu, Jurnalis Kristiani akan termotivasi membangun jaringan wartawan anti-hoax yang bertujuan melawan hoax yang banyak beredar di kalangan masyarakat. Bahkan akan terlibat langsung dalam Pendidikan literasi bagi masyarakat sehingga setiap individu memiliki kemampuan untuk menyaring sebelum *sharing* (membagikan) konten daring. Sebab informasi palsu merupakan "racun" bagi masyarakat, gereja, dan negara.

Membawa Berita Selamat.

Yesaya 52:7; yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!". Ayat ini pertama-tama mengacu kepada orang yang memberitakan pembebasan orang tawanan di Babel; ayat ini juga melambangkan 'pemberitaan keselamatan' melalui Mesias yang akan datang (lih. Rom 10:15; Ef 6:15). Fokus berita yang disampaikan ialah, "Allahmu itu Raja!", yaitu: kerajaan Allah telah datang ke bumi (bd. Mr 1:14-15).

Prinsip keempat seorang jurnalis Kristen adalah menjadi pembawa berita keselamatan. Secara tidak langsung, jurnalis Kristiani harus menjalankan peran murid Kristus yaitu membawa berita keselamatan bagi dunia. Jurnalis Kristen adalah reporter-reporter Allah yang diutus untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan dan menyampaikan kabar yang benar kepada sesama.

Setiap pribadi yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus, memiliki tugas mutlak memberitakan Injil, baik secara internal maupun eksternal. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menyatakan bahwa: "Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak memiliki alasan untuk memegahkan diri sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil". Pernyataan Rasul Paulus ini dalam bahasa Inggris dikatakan: "*For it I preach the Gospel, I have nothing to boast of, for necessity is laid upon me, yes, doe is me if I do not preach the Gospel*" (1 Kor. 9:16). Dari penekanan pernyataan Paulus mengungkapkan bahwa memberitakan Injil adalah keharusan dan kewajiban

Jurnalis Kristen harus dapat memahami perannya untuk membawa berita selamat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tulisan-tulisannya. Dalam menjalankan peran ini, tentunya seorang jurnalis Kristen perlu memahami tentang Injil yang adalah kabar baik, kabar tentang keselamatan dialam Yesus Kristus.

Menurut Ensiklopedi Alkitab Praktis (LLB, 1978), Injil berarti kabar baik dari Allah, yang mengutus Yesus Kristus untuk menjadi Tuhan dan Juruselamat manusia (1 Tesalonika 2:9), kata itu berasal dari kata bahasa Yunani yang secara harafiah berarti 'kabar baik.'

Berita yang jurnalis Kristen sampaikan kepada khalayak haruslah berita yang benar dan sesuai dengan Firman Tuhan, yang membuat siapapun yang membaca dan mendengarnya menjadi tenang dan percaya kepada Allah sumber keselamatan. Ditengah-tengah berita yang dipenuhi kegelisahan dan ketakutan, jurnalis Kristen sewajarnya tampil dengan berita-berita menyejukkan hati dan membawa ketenangan bahkan secara tidak langsung membawa pemulihan bagi pembacanya.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Kesimpulan

Didalam Alkitab terdapat banyak ayat Firman Tuhan yang menjadi panduan seorang jurnalis Kristen. Yesaya 52:7 yang memiliki hubungan dengan tugas seorang Jurnalis Kristen yaitu; "berita dan publikasi". Terdapat empat prinsip bagi seorang Jurnalis Kristen dalam Yesaya 52:7, keempat prinsip ini dapat menjadi panduan untuk menghasilkan kualitas berita yang sesuai kode etik secara umum teristimewa kualitas berita yang Alkitabiah. Empat prinsip tersebut adalah; tugas indah, pembawa damai, pembawa kabar baik dan pembawa berita selamat.

Beberapa implikasi yang ditemukan agar dapat menambah wawasan jurnalis Kristen maupun pihak-pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan produktivitas, integritas, keteladanan, serta kompetensi dalam bidang jurnalistik adalah artikel ini membuktikan bahwa empat prinsip dalam Yesaya 52:7 dapat mempengaruhi seorang Jurnalis Kristen dalam mengambil keputusan bahkan perilakunya sehingga mampu menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, berintegritas sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kegiatan jurnalistik.

Saran

Terpenting, jurnalis Kristen harus menyadari bahwa Alkitab atau Firman Tuhan bila menjadi panduan baginya, dapat menumbuhkembangkan sikap tanggungjawab dalam tugas, menjadi pembawa damai atau "*the peacemaker*", menghasilkan berita berdasarkan fakta, teristimewa menjadi alat Kristus untuk bersaksi melalui karya-karya jurnalistik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab (2017) Lembaga Alkitab Indonesia

Adi Prasetyo, Stanley. Kode Etik dan Persoalan Pers. Makalah disampaikan dalam Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Makassar, Hotel Remcy, 21 Juli 2017

Agus Sudiby, Politik Media dan Pertarungan Wacana, Yogyakarta: LKis, 2006

Charnley, Mitchel V. 1975. Reporting edisi III (Holt-Reinhart & Winston, New York)

Denis McQuail, Mass Communication Theory (London: Sage Publication, 2000)

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

Edward Wasserman, Why Would Anybody Talk to a Reporter?: A Plea for the Indispensable Source, Media Ethics Magazine, Spring 2014, vol. 25.

Ermanto, Menjadi Wartawan Handal & Profesional, (Yogyakarta: Citra Pena, 2005)

Eni Setiati, Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik, Yogyakarta: Andi O! set, 2007

Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana," Mediator: Jurnal Komunikasi (2007)

Junaedhie Kurniawan, Ensiklopedi Pers Indonesia,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)

J.D. Douglas, peny. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992)

Karl Rahner, Encyclopedia of Theology, (Burns & Oates, London 1981)

Kode etik jurnalistik - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (diakses pada 9 April 2022, pukul 13.09 wib)

M. Djen Amar, hukum komunikasi jurnalistik (Bandung: penerbit alumni,1984) Menangkal "Hantu" Ruang Daring, Kompas, ed. Rabu, 18 Januari 2017

M.O Palapah dan Atang Syamsuddin, Studi Ilmu Publisistik, (Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung, 1975)

M. Ridwan, Objektivitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia (Makassar: Unhas University, 1992)

N. Mcelrath, Billy Mathias, Ensiklopedi Alkitab Praktis (Jawa Timur: LLB, 1978)

Nurudin, Jurnalisme Masa Kini, Jakarta: Rajawali, 2009

Onong U, Effendy, Dimensi-dimensi komunikasi (Bandung: Alumni, 1984)